

MENYUSURI JEJAK SYAIR DI BARUS: KAJIAN ANTROPOLOGIS
*Tracking Hamzah Fansuri's Poems: An Anthropological Study***Nurelide**

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Pos-el: nurelide71@yahoo.com

Naskah Diterima Tanggal 21 Oktober 2020—Direvisi Akhir Tanggal 17 Desember 2020—Disetujui Tanggal 18 Desember 2020
doi: 10.26499/mm.v18i2.2892**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap keberadaan syair Hamzah Fansuri, yang namanya menggegerkan dunia Islam melalui syair-syair sufistiknya. Kapur barus tidak dapat dipisahkan dari kota kecil di Pantai Barat Pulau Sumatera yang menjadi tempat asalnya, yaitu Barus yang memiliki nama lain Fansur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena tujuannya mengungkap keberadaan syair Hamzah Fansuri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair Hamzah Fansuri pernah berkembang sekitar abad ke-XVI hingga ke-XVII, hampir sama terkenalnya dengan kisah kapur barus. Syair hamzah Fansuri sarat dengan ajaran lebih mendekatkan diri kepada Sang Khalik namun, keberlangsungan ajarannya sulit untuk meyakinkan orang. masyarakat Tapanuli Tengah yang mempunyai karakter sangat terbuka dengan pendatang. Sehingga banyak penduduknya dari luar, menyebabkan akulturasi budaya hingga muncul syair baru yang berkembang hingga sekarang yaitu syair sikambang. Bergeser sedikit ke arah Barat kecamatan Manduamas berbatasan langsung dengan Kabupaten Pakpak Bharat ditemukan juga syair (odong-odong) yang dilantunkan oleh laki-laki yang sedang berada di tengah hutan.

Kata-kata kunci: Syair, Hamzah Fansuri, Sikambang**Abstract**

The purpose of this study is to reveal the existence Hamzah Fansuri's poems which were known in Islamic world as Sufism poems. Kapur is identic with the word Fansur is the name of a small town in the west coast of Sumatra Island. This study uses descriptive qualitative method as the focus is to reveal the existence of Hamzah Fansuri's poems. The result of the study shows that Hamzah Fansuri's poems only existed in 16th and 17th century. Also, the existance of the poems are as popular as that of Kapur Barus (Camphor). Hamzah Fansuri's poems is full of teachings to get closer to the Creator, however, the continuity of his teachings was difficult to convince people. The Central Tapanuli community had a very open character with immigrants, so many migrants lived there. This caused the acculturation of culture and the acculturation created new form of poems that have developed until now, namely the Sikambang poem. In Pakpak Bharat district, there is a tradition to play syair which is called odong-odong played by men in the forest. Pakpak Bharat is not far from Manduamas subdistrict in Central Tapanuli and produces Camphor and incense.

Keywords: Poem, Hamzah Fansuri, Sikambang

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Indonesia, paling banyak orang mengenal Barus sebagai tempat kediaman penyair Melayu Hamzah Fansuri dan sebagai sumber kapur barus dan kemenyan (Drakard, 2003:17). Azhari menyebutkan pentingnya keberadaan kapur barus dan kemenyan sebagai komoditas dagang cukup berpengaruh terhadap eksistensi dan berkembangnya bandar-bandar pelabuhan yang ada di Pulau Sumatera (2019:2). Di Barus sendiri perdagangan kapur barus merupakan salah satu indikator maju mundurnya pelabuhan di kawasan Barus.

Nama Barus tidak akan terlepas dengan nama Hamzah Fansuri. Sultani (2005:14) menjelaskan dalam tesisnya melihat dari namanya Hamzah Fansuri diperkirakan berasal dari kota Barus sebuah kota kecil di Pantai Barat Sumatera yang terletak antara Sibolga dan Singkel. Dipertegas Drakard dalam penelitiannya tentang Barus dan naskah Melayu dari daerah-daerah pinggiran kepulauan Nusantara, karya-karya Melayu yang berasal dari Pantai Barat Sumatera belum banyak mendapat perhatian. Kesusastraan Sumatera Utara biasanya dimaksudkan kesusastraan Minangkabau yang sering ditulis dalam dialek Minangkabau dan biasanya ditampilkan sebagai kaba, tambo, atau undang-undang. Karya demikian acap kali mengikuti pola tertentu dan berpusat pada tema-tema yang ada sangkut pautnya dengan organisasi sosial daerah-daerah pegunungan Minangkabau (2003:13). Namun, ada orang Minangkabau yang telah merantau dari pedalaman ke daerah-daerah pantai

Sumatera Timur dan Barat, dan merekalah yang menghasilkan kesusastraan dalam bahasa melayu yang lebih terkenal sebagai hikayat.

Uraian di atas mencoba menyusuri jejak syair Hamzah al Fansuri yang hidup dan berkembang sekitar pyang manada abad ke-XVI hingga ke-XVII. Diketahui syair Hamzah memudar dan lenyap hampir sama hilangnya dengan kisah tentang kapur barus dari Barus. Ajarannya yang sulit untuk berterima oleh masyarakat Tapanuli Tengah pada saat itu disebabkan karena banyaknya pendatang yang datang untuk berniaga di pelabuhan Barus. Hamzah Fansuri seorang pemikir sufi itu berasal dari Fansur karena jejak-jejak ajarannya sudah tidak dapat ditemukan di kota Barus bahkan penduduk setempat sudah tidak mengetahuinya. Keberadaan Hamzah dan Fansur hanya bisa ditemukan melalui syair-syair yang beraliran sufistik yang penuh dengan makna.

LANDASAN TEORI

Ratna (2004:353) antropologi memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Antropologi sastra cenderung memusatkan perhatian masyarakat kuno sedangkan sosiologi sastra cenderung memusatkan perhatian pada masyarakat modern, masyarakat kompleks.

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa setiap karya sastra selalu berhubungan dengan masyarakat yang ada di lingkungannya di tempat sastra itu tercipta. Dengan analisis teori Antropologi Sastra,

manusia dipahami ketika ia membuat pilihan, atau keputusan atau tujuan yang berbeda dan alat-alat untuk mencapainya menjadi unit tindakan terbentuk perbuatan oleh pelaku, alat-alat, tujuan, suatu keberadaan lingkungan yang terdiri dari objek-objek fisik dan sosial, norma-norma dan nilai-nilai budaya (Craib, 1994:60-61). Kebudayaan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat kaya, baik dalam bentuk sastra lisan maupun tulisan, baik yang dikemukakan melalui sastra lama maupun modern. Keberagaman adat istiadat adalah lautan makna yang tak pernah habis untuk dinikmati dan diteliti. Perbedaan yang dimaksud yang tercermin melalui moto *Bhinneka Tunggal Ika* menunjukkan kekayaan masa lampau yang harus dipelihara. Salah satu caranya adalah melalui karya sastra, dalam hubungan ini pendekatan antropologi sastra. Dengan demikian, pendekatan antropologi sastra memiliki kaitan erat dengan kajian budaya (Ratna, 2011:43).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif mengutamakan pemaparan informasi atau data tentang syair yang ada di Barus. Selain metode deskriptif penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data informasi tentang objek penelitian (Semi, 1993:8). Pemilihan metode kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan bahwa data-data yang dianalisis bersumber pada syair-syair yang ada di Barus. Selain itu, bahan-bahan referensi

diperoleh dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, majalah, ensiklopedi, surat kabar, artikel, dan website yang merupakan bahan pustaka. Sependapat dengan Ratna metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungan dengan konteks keberadaannya (2004:47). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis sastra. selanjutnya, tahap penyajian hasil pengolahan data dalam penelitian menggunakan metode deskripsi, yaitu memaparkan proses pengolahan penelitian dari awal hingga akhir, pendahuluan, tinjauan pustaka, analisis, dan penutup yang berisi simpulan dan saran.

PEMBAHASAN

Sultani (2005:14) riwayat hidup Hamzah masih dipersoalkan oleh para peneliti dan sangat sulit diketahui. Sampai sekarang tidak ditemukan bukti-bukti tertulis yang memaparkan masa dan perjalanan hidupnya, apa saja risalah tasawuf dan berapa banyak jumlah puisi asli yang telah ditulis olehnya. Sejarah lahir dan meninggalnya juga tidak diketahui, begitu juga tidak ada yang tahu di mana ia dimakamkan. Valentjn, sejarawan Belanda yang berkunjung ke Barus pada awal abad ke-18 telah melaporkan dalam catatan perjalanannya bahwa masyarakat Melayu di Sumatera memberi penghargaan yang tinggi kepada puisi-puisi Hamzah Fansuri.

Pendapat Hanafiah menguatkan bahwa struktur masyarakat dan budaya Melayu sangat longgar dan terbuka. Kelonggaran dan keterbukaan masyarakat Melayu terjadi karena

dalam tradisi terwujudnya kebudayaan Melayu terbiasa dengan kontak-kontak dunia luar proses pembauran, dan akulturasi unsur-unsur kebudayaan sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah mereka. Keterbukaan struktur budaya Melayu tampak dalam mengakomodasi perubahan-perubahan kebudayaan dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda-beda, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama (Islam), adat istiadat dan sopan santun Melayu (1998:14).

Penyair sufi ini sangat dekat dengan lingkungan Barus serta lautnya sebagai sumber kehidupan masyarakatnya pada zaman itu. Sultani menjelaskan Hamzah Fansuri mulai belajar agama di kota kelahirannya, Barus sebuah kota kecil yang ramai dengan pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India, sehingga bukan tidak mungkin saat itu telah ada lembaga-lembaga pendidikan di sana (2005:18). Datangnya pedagang asing ke Barus yang menyebabkan Fansuri mempelajari bahasa Arab dan Persia. Fansuri juga memanfaatkan waktu untuk belajar pada berbagai ulama tasawuf terkemuka. Salah satu syair “pengetahuan tentang Tuhan” (Sultani, 2005:19), sebagai berikut:

Hamzah Fansuri di dalam Makkah
Mencari Tuhan di bait al-Ka’bah
Di Barus kek Kudus terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam Rumah

Peranan penting Hamzah Al Fansuri dalam sejarah pemikiran dunia Melayu

Nusantara bukan saja karena gagasan tasawufnya, melainkan karena puisinya yang mencerminkan pergulatan penyair menghadapi realitas zaman dan pengembaraan spiritualnya. Salah satu karya penting Hamzah Fansuri adalah zinat Al-Wahidin yang ditulis pada akhir abad ke-16 ketika perdebatan sengit tentang paham wahdat Al-Wujud sedang berlangsung dengan tegang di Sumatera. teks ini diyakini oleh para peneliti sebagai kitab keilmuan pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu.

Hamzah Fansuri juga dikenal sebagai seorang pelopor dan pembaru melalui karya-karya Rubba Al Muhakkikina, *Syair Perahu*, dan syair dagang. kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang kaya, menempatkannya sebagai seorang intelektual yang berani pada zamannya . ada beberapa syair yang dikenal pada zamannya yaitu *Syair Burung Pinggai*, *Syair Burung Pungguk*, *Syair Dagang*, *Syair Perahu*, dan *Syair Sidang Fakir*. Selanjutnya *Syair Perahu* Hamzah Fansuri sebagai berikut:

Ada dua karya yang ditemukan namun diragukan sebagai karya Hamzah Fansuri terutama *Syair Perahu*.

Hu Allah Tuhan Yang Esa
Taat ‘ibadat juga cinta
Allah dan Rasulnya tempat meminta
Di rantau langit boleh sentausa
Hu Allah Tuhan yang ada
Mengenal diri janganlah lupa
Qa’im da’im senantiasa
Di Padang Mashar beroleh laba

Hu Allah itu Tuhan yang kekal
Membawa zikir kota kuasa
Jika dating habis menyusa
Jalannya mati terlalu sukar
(Braginsky dalam Hadi, 2001: 173- 174)

Jika dibandingkan dengan *Syair Perahu* seperti berikut ini:

Wahai muda kenali dirimu
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiada berapa lama kekal hidupmu
Ke akhirat jua kekal diammu

Hai muda arief budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan

Ketahuilah hai anak dagang
Riaknya rencam ombaknya garang
Ikan pun banyak dating menyerang
Hendak membawa ke tengah sawang
(Hadi, 2001: 176)

Hadi W.M. (2003:1) menyebutkan pengembaraan spiritual penyair dan pergulatannya dengan ide-ide besar keagamaan. melalui puisi-puisinya pula tercermin betapa wawasan sastra dan estetika sufi mendapatkan ekspresi yang indah dan mantap dalam bahasa melayu untuk pertama kalinya. semua inilah gambaran selintas wawasan sastra hamzah fansuri yang juga menggambarkan kecenderungan estetikanya.

Syair Perahu merupakan salah satu dari jenis-jenis syair yang berkenaan dengan agama ciptaan Hamzah Fansuri yang hidup pada pertengahan kurun yang kedua Masehi XVI di negeri Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam. Syair ini adalah karya yang terindah yang dapat digunakan untuk memperbaiki jalan kehidupan dan kepercayaan kepada sang pencipta jagat raya. Perahu merupakan perumpamaan jalan kehidupan manusia yang bergerak dari dunia menuju alam keabadian. Dalam mengarungi kehidupan, manusia harus memiliki pedoman hidup yang kuat, diikuti dengan tindakan dan amal ibadah yang baik, sehingga dapat menjadi insan terpuji dan bertakwa.

Segala ibadah dan amal yang telah dikerjakan harus selalu senantiasa ditingkatkan, sehingga bekal takwa dan keimanan digunakan untuk menuju akhirat bisa benar-benar disiapkan dan mencukupi untuk mencapai akhirat dan alam keabadian.

Seiring berjalannya waktu syair Hamzah Fansuri bagaikan hilang ditelan bumi. Mengutip pendapat Finnegan (dalam Endraswara) mengungkapkan puisi lisan adalah bagian dari tradisi lisan. Puisi lisan adalah sastra lisan yang memiliki nilai dalam fenomena budaya manusia. Yang menarik, pernyataan dia tentang penelitian puisi lisan bukan sekadar melestarikan fosil masa lampau. Meneliti sastra lisan sebagai asset tradisi lisan, perlu memberikan ruh baru atau modern agar lebih berguna. Puisi lisan adalah sebagai cara hidup manusia masa lalu (2018:10). Berdasarkan pendapat di atas bahwa syair

Hamzah Fansuri seakan hilang pada zamannya, pada saat ini berkembang syair Sikambang yang masih dipakai hingga saat ini. Syair-syair Sikambang yang berkembang saat tidaklah lagi bertemakan tentang ketuhanan melainkan kehidupan bersosial dalam masyarakat.

*Duolah tonggak masuk lawik
Panyakik sanak sudah batawa
Panyakik ambo samakin laruik*

Panjang jembatan sungai tawar

Dua kayu masuk laut

Penyakit tetangga sudah sehat benar

Penyakit saya semakin larutsebagai

berikut.

Nilai Hiburan

*Sayak pecah ketimba mandi
talang rumah ketimban rahim
Gabak pecah hujan tak jadi
serak sumerai bunga angina*

*Sudah berderai bunyi ketilang
bunyi berderai lalu ke tapian
Malam bagai rasa kehilangan
siang bagai rasa kematina*

Kedua syair di atas diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia sekadar mempermudah pengertian pembaca. Aslinya tetap ada dalam bahasa Pesisir Tapanuli Tengah. Jika diperhatikan dengan seksama, betapa kuatnya makna dari kedua pantun. Bait 3 dan 4 (pantun pertama) mengatakan, walaupun mendung telah pecah, tetapi hujan tidak jadi (turun) namun menjadikan angin sepoi-sepoi

basah terasa sejuk dinikmati. Sedangkan bait tiga dan empat (pantun kedua) menceritakan kesedihan seseorang karena kehilangan seseorang yang dikasihi 'malam bagai rasa kehilangan/siang bagai rasa kematian' (sunyi atau sepi atau senyap atau hampa).

Syair Sikambang kaya dengan kata-kata perbandingan berikut perumpamaan untuk menyampaikan hasrat hati, ciri dialektikanya tidak langsung. Ada seseorang pemuda yang ditolak cintanya oleh seorang gadis, syair semacam ini menjadi jawaban dari ratapan hati yang luka.

Luga laga bunyi padati

Padati anak tanjung balei...

Kalu kasa manahan hati...

Mangana kasih tabang kalei

Setelah bertengkar seperti bunyi kereta kuda Kereta kuda yang berasal dari tanjung balai Tentu saja timbul penyesalan, datanglah keluh kesah mengenang kekasihnya sudah pergi.

Syair di atas terdapat frasa keluh kesah menahan hati, Setelah bertengkar seperti bunyi kereta kuda. Kereta kuda yang berasal dari Tanjungbalai, tentu saja timbul penyesalan, datanglah keluh kesah mengenang kekasihnya sudah pergi. Ungkapan hati seorang pemuda yang ditinggal kekasihnya.

Alei diulu madei madei

Dibalik rumah urang padang

Bialah kasih sanak e tabang kalei

Asal selamat umu panjang

Burung pergi terbang melayang
Melayang dibelakang rumah orang
padang
Biarlah kekasih pergi terbang
Asal selamat umurnya panjang

Begitu juga ungkapan hati seseorang ketika teman sudah meninggal atau pergi merantau janganlah kita lupakan, kenanglah. Begitu juga dengan orang yang kita tinggalkan apabila kita merantau janganlah lupakan, jika ada waktu dan rezeki pulang ke kampung halaman. Bagi orang yang sudah meninggal, doakan agar mereka tenang di alam kubur.

Nilai Kerukunan

Kerukunan merupakan jalan hidup setiap manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan dan saling menjaga satu sama lain. Dalam bahasa Indonesia arti rukun ialah: 1. Rukun (nominal), berarti: Sesuatu yang harus di penuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunnya asas, yang berarti dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama. 2. Rukun (ajektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: hendaknya kita hidup rukun dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti: mendamaikan menjadikan bersatu hati. Kerukunan berarti: perihal hidup rukun; rasa rukun; kesepakatan; kerukunan

hidup bersama. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Prinsip kerukunan diterapkan dalam segala bidang kehidupan. Kerukunan selalu dijaga oleh semua anggota masyarakat untuk menciptakan suasana yang harmonis tanpa keributan ataupun perselisihan. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti "berada dalam keadaan selaras", "tenang dan tentram", "tanpa perselisihan dan pertengkaran", "bersatu dalam maksud untuk saling membantu" (Suseno, 1991:39).

*Jadikan ladang disubarang
Tolonglah tanam limo kasik
Bumi hancur lawik tapanggung
Dendam dihati indak habi*

*Jadikan ladang di seberang
Tolong tanam lima pasi
Bumni hancur laut terpanggung
Dendam dihati tidak habis*

Syair di atas terlihat bahwa masyarakat Pesisir Sibolga diajarkan secara turun temurun agar berbuat baik terutama di kampung orang untuk menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal-balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan

menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan tidak ada rasa dendam..

Nilai Kebersamaan

Habi panyakik datang sajangka
Kembanglah bungo samakin harum
Jalan jalan lah kasiboga
Sibolga negeri berbilang kaum

Habis penyakit datang sementara
Kembanglah bunga semakin harum
Jalan jalan ke sibolga
Sibolga negeri berbilang kaum

Bahasa Pesisir Sibolga atau disingkat Bahasa Pesisir (bahasa Pesisir: bahaso Pasisi) adalah salah satu bahasa dalam rumpun Melayu yang dituturkan oleh Suku Pesisir yang merupakan penduduk Tapanuli Tengah dan Sibolga, Sumatera Utara. Bahasa ini memiliki kemiripan dengan dialek Pariaman. Bahasa Pesisir adalah bahasa yang dipergunakan masyarakat Tapanuli Tengah dan Sibolga sehari-hari sebagai bahasa lisan untuk menyampaikan maksud dan tujuan di rumah maupun di luar rumah dan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Pesisir telah menjadi bahasa pengantar yang tidak dapat dilupakan masyarakat Sumando, Pesisir Tapanuli Tengah- Sibolga khususnya, maupun Pantai Barat Sumatera pada umumnya, baik di kampung halaman maupun di perantauan.

Namun sangat disayangkan sekali bahwa tulisan masyarakat suku Pesisir belum pernah ditemukan sampai saat ini karena masyarakat suku Pesisir mempergunakan tulisan Arab

gundul yang tidak mempunyai anda-tanda atau baris atas dan bawah. Akan tetapi masyarakat beragama Islam yang melihat tulisan tersebut dapat mengertikarena memang telah mempelajarinya dalam pengajian.

Bahasa Sibolga ini sangat mirip dengan bahasa Minang, walau pun mirip tetapi tidak sama masih ada perbedaan di antara keduanya. Bahasa Minang dialek pengucapannya lebih cepat sehingga sukar untuk diikuti, berbeda dengan bahasa Sibolga yang dialek pengucapannya lebih berirama, lebih khas dan unik, bahasa Sibolga adalah akulturasi dari bahasa Minang, Melayu, Mandailing, dan Batak, tetapi pengaruh yang dominan adalah Minang.

Perbedaan selanjutnya adalah dari arti bahasanya. Jika dalam bahasa Minang ibu itu adalah *bundo/mandeh*, sedangkan Sibolga, ibu adalah *umak*. Bahasa Minang abang itu *uda*, dan kakak: *uni*, sedangkan dalam bahasa Sibolga, abang itu *abang/ogek*, dan kakak adalah *uning*. Perbedaan yang paling terasa adalah pengucapan, dalam bahasa Minang, akhiran *i*, *u*, akan diucap *ia* atau *ua*, contoh, *guntiang* (gunting), *paniang* (pening), *bakumpua* (kumpul), *tamanuang* (termenung), dsbnya. Sedangkan Sibolga tidak memakai akhiran seperti itu, contoh: *gunting* (gunting), *paning* (pening), *bakumpu* (berkumpul), *tamanung* (termenung), dsb.. Masyarakat Minang lebih sering memanggil dirinya *denai* (saya) walaupun panggilan *ambo* juga termasuk bahasa Minang, tetapi mereka lebih sering menggunakan kata *denai*. Untuk panggilan kamu/kau adalah *wa'ang* (untuk pria) dan *'ang* (untuk wanita). Sedangkan

masyarakat Sibolga memanggil dirinya: *ambo* (saya), dan panggilan kamu/kau adalah *wa'ang* (untuk pria) dan panggilan *munak* (untuk wanita). Itulah penjelasan singkat sebagian perbedaan keduanya, banyak lagi perbedaan lainnya tapi saya cukupkan saja dulu.

Syair Pakpak Bharat

Masyarakat Pakpak merupakan suatu kelompok suku bangsa yang terdapat di Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut Tanoh Pakpak. Tanoh Pakpak terbagi atas lima sub wilayah, yakni: Simsim, Keppas, Pegagan (semuanya terdapat di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Bharat), Kelasen (Kecamatan Parlilitan-Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kecamatan Manduamas dan Barus-Kabupaten Tapanuli Tengah) dan Boang (Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam). Dalam administrasi pemerintahan Indonesia saat ini, wilayah ini dibagi dalam dua provinsi (Sumatera Utara dan Nangroe Aceh Darussalam) dan lima kabupaten/kota (Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Aceh Singkil, dan Kota Subulussalam) yang mengakibatkan tidak ada daerah tingkat II yang penduduknya homogen orang Pakpak karena disegmentasi menjadi lima wilayah kabupaten/kota. Namun secara geografis wilayah atau hak ulayat secara tradisional yang disebut Tanoh Pakpak tersebut sebenarnya tidak terpisah satu sama lain karena semua daerah administratifnya berbatasan langsung.

Kecamatan Manduamas secara topografi berhubungan langsung dengan Keppas. Karena itu, perpindahan penduduk dari provinsi tetangga, terutama Tapanuli Tengah ke Pakpak Bharat menjadi fenomena etnomigrasi sejak berpuluh tahun dengan alasan politik dan ekonomi. Masyarakat Pakpak penghasil terbesar dari hasil hutan, hasil hutan seperti menyan dan barus di jual ke Barus melalui kecamatan Manduamas. Akibatnya karena sering berinteraksi dengan masyarakat Barus, terjadilah akulturasi budaya. Proses pengambilan menyan dan kapur barus tidak segampang dibayangkan. Menyan dan kapur barus berada di hutan belantara. Perlu berhari-hari untuk mengambil menyan dan kapur barus. Untuk mengusir kesepian di tengah hutan belantara para pengambil kemenyan bersyair (*odong-odong perkemenjen*).

Nurelide (2017:1) *odong-odong* adalah senandung khas masyarakat Pakpak/Dairi yang dilantunkan oleh laki-laki yang sedang berada di hutan. Di samping sebagai penghibur diri dari rasa sepi dan kesunyian biasanya syair-syair dalam *odong-odong* adalah doa doa yang ditujukan kepada keluarga mereka berada di rumah. Supaya hasil menyan dan kapur barus berlimpah, agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Pakpak.

Meskipun begitu, nyanyian ini tetap memiliki alur melodi yang hampir sama. Nyanyian sunyi *perkemenjen* ini dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk nyanyian yang lebih mengutamakan syair daripada

melodi. Makna nyanyian sunyi *perkemenjen* menurut pendapat dari tiap-tiap *perkemenjen* memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan perbedaan syair yang dinyanyikan oleh setiap *perkemenjen*, karena nyanyian *perkemenjen* merupakan ungkapan isi hati sesuai dengan pengalaman *perkemenjen*. Nyanyian sunyi *perkemenjen* biasanya berisikan tentang kerinduan terhadap pasangan, kerinduan terhadap keluarga, kecintaan orangtua kepada anaknya, dukacita yang tengah dihadapi, dan juga pengharapan akan kehidupan yang lebih baik. Fungsi yang terkandung dalam nyanyian sunyi *perkemenjen* di antaranya sebagai pelipur lara, ekspresi personal tentang apa yang tengah dialami *perkemenjen*, dan sebagai sebuah doa dan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi hasil yang banyak atas kemenyan yang sedang dipanen.

*Otang kabang-kabang mi urang Julu ko
lebbe manuk-manuk*

*Pesoh mo giam teddoh ni ate mendahi si
buyung*

*I tengah rambah en ngo bapana
merkemenjen*

Giam burju-burju ia sikkola

Barang mi juma mendengani inangna

Odong-odong-odongggggggg

(ditingkahi dengan legato yang meliuk-liuk)

Terbang ke urang Julu (ke daerah hulu)
lah kau burung

Sampaikan rindu hati kepada si buyung
(anak)

Bapaknya di tengah hutan mencari
kemenyan

Mudah-mudahan dia baik-baik sekolah

Atau ke ladang menemani ibunya

Odong-odong-odongggggg

Lirik syair *odong-odong* di atas adalah salah satu yang dibuat secara bebas. sehingga tanpa ada batasan apa-apa seperti juga durasinya, tergantung kondisi si pelantun saat mengambil getah kemenyan di hutan. Bahkan, kadang-kadang sesuatu yang rahasia pun disisipkan di sana, misalnya bicara tentang sesuatu yang belum terselesaikan dengan orang yang meninggal dunia (utang-piutang misalnya).

Masyarakat Pakpak terkenal dengan berkebun kopi, nilam, dan mencari getah kemenyan; dan ketiga-tiganya berada di tempat sepi; odong-odong lebih dikenal milik *perkemenjen* (pencari getah kemenyan) di hutan belantara. Sampai sekarang *perkemenjen* masih terus melakukan pekerjaannya dengan pola dan cara yang sama. Seperti orang mau margeraha (berperang), *perkemenjen* akan diberangkatkan oleh keluarga, dilengkapi dengan segala kebutuhan berhari-hari tinggal di hutan, termasuk perlengkapan “perang” berupa golok, congkil (alat untuk mencongkel getah kemenyan).

Perkemenjen selalu laki-laki. Persoalannya, medan yang dihadapi cukup ekstrem. Masuk hutan sendirian atau berdua, yang tentu saja bisa tiba-tiba berhadapan bukan hanya dengan cuaca buruk, tetapi segala sesuatu yang hidup di hutan, termasuk binatang buas.

Setelah memasuki hutan belantara, biasanya mereka akan membuat semacam saung (dalam bahasa Pakpak disebut *sapo-sapo*/rumah-rumahan) tempat menginap dan berteduh kalau hujan tiba-tiba turun. Tinggal di hutan bisa berhari-hari, bahkan dalam hitungan minggu, tergantung jumlah getah kemenyan yang dikumpulkan. Hasil hutan yang dikirim ke Aceh, berupa minyak tanah dari Deli, kamper (kapur) dari Singkil, sebagai penghasil kamper setiap tahun berjumlah banyak, yang dikumpulkan dari Surat dan dari pantai Koromandel, dan dibeli dengan harga 15, 16 real sekati, timbangan 28 ons, pun orang Barus, seperti orang Batahan juga, mengumpulkan kamper terbaik, tetapi dalam jumlah sedikit.

Justru mereka, orang Barus lebih banyak menghasilkan kemenyan, yang sering disebut menyan Barus yang terkenal di semua pulau. Beberapa teks Melayu turut membedakan kemenyan putih dan hitam. Orang Barus bahkan memakai kemenyan tersebut (tidak menggunakan uang lain), untuk membeli apa pun. Hasil bumi lainnya yang berasal dari wilayah Singkil yang diekspor melalui pelabuhan Singkil adalah minyak nilam, damar, karet, gambir, kelapa, rotan, dan kapur.

Saksi dan data sejarah ini cukup untuk menegaskan peran penting material dan sumber daya alam Singkil di mata kolonial untuk diekspor ke luar. Akhirnya, narasi dan data historis tersebut cukup untuk membuktikan bahwa kapur barus yang fenomenal seyogianya adalah Kapur Singkil sebagaimana diklaim oleh Damhuri. Namun, karena pelabuhan dagang

pada saat itu ada di Barus, yang masih satu teritorial dengan Singkil, maka penyebutan kapur barus lebih familiar. Tentunya, sejarah Singkil tidak sebatas kapur Barus, beberapa komponen lain tentang kegemilangan sejarah Negeri Fansur tersebut masih berserakan seperti puzzle, yang butuh disusun menjadi lebih komprehensif.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas jejak syair Hamzah Fansuri gemilang pada abad XVI, kemudian berkembang seiring berjalannya waktu, Syair Sikambang berkembang sampai sekarang. Sikambang lahir di Sumatera Barat tapi berkembang pesat di pesisir timur pantai Barus dan Sibolga. Migrasi penduduk dari Sumatera Barat membentuk akulturasi budaya setempat. Selanjutnya bergeser sedikit kearah barat Pakpak Bharat penghasil terbesar mereka adalah kemenyan, kapur barus dan nilam. Dalam proses pengambilan hasil bumi tersebut terciptalah syair-syair indah di tengah hutan belantara. Syair-syair ini biasa berubah-ubah, tergantung kondisi si pengambil menyan dan kapur barus. Namun, pakem iramanya tetap. Sampai sekarang syair ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat Pakpak, meskipun jumlah penuturnya sudah mulai berkurang. Kabupaten Pakpak Bharat sedang berkembang, banyak pembangunan sedang digalakkan, masyarakat lebih baik ikut proyek daripada harus menyadap menyan di hutan belantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Craib, I. (1994). *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*. Diterjemahan Paul S. Baut dan T. Effendi. Jakarta: Rajawali.
- Drakard, J. (2003). *Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2018). *Antopologi Sastra Lisan Perpektif teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hanafiah, A. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna*. Jakarta: CV Pialamas Permai.
- Hadi W.M, A. (2003). *Wawasan Sastra Hamzah Fansuri dan Estika Sufi Nusantara*. Dalam *Buku Jejak Hamzah Fansuri*. Balai Bahasa Medan: CV Bintang Terang.
- Nurelide. (2018). *Kearifan Lokal Tradisi Sikambang Pesisir Sibolga (proceeding seminar Nasional Bahasa dan Sastra hal 225)*. Bengkulu: Kantor Bahasa Bengkulu.
- Nurelide. (2017). *Odong-odong Sastra Lisan Pakpak*. Medan: Penerbit Mitra
- Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K., (2004). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, A.B. (2010). *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Sultani. (2005). *Al-Insan Al-Kamal Dalam Konsepsi Hamzah Fansuri Tesis Program Pasca Sarjana Instistut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Medan: IANSU
- Suseno, F.M. (1991). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Tim Redaksi.
- <http://bakkara.blogspot.com/2006/06/kapur-dari-barus-hamzah-dari-fansur.html>.
- https://ms.wikipedia.org/wiki/Syair_Perahu
- <https://www.acehtrend.com/2016/08/01/singkil-punya-kapur-barus-punya-nama/>.[https://www.semanticscholar.org/paper/BENTUK-DAN-MAKNA-NYANYIAN-SUNYI-PERKEMENJEN-DI-Situmorang/fbb15ea3c5151ebba98572ad266790f275d921f3kerangka budaya \(hlm. 23—44\). Yogyakarta: Tiara Wacana.](https://www.semanticscholar.org/paper/BENTUK-DAN-MAKNA-NYANYIAN-SUNYI-PERKEMENJEN-DI-Situmorang/fbb15ea3c5151ebba98572ad266790f275d921f3kerangka%20budaya%20(hlm.%2023%E2%80%9444).Yogyakarta%3A%20Tiara%20Wacana.)
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wiradnyana, K.. (2011). *Pra Sejarah Sumatra Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.